

## Pemberdayaan Pekerja Migran Indonesia Melalui Literasi Keuangan Digital: Pendekatan Partisipatif Untuk Ketahanan dan Inklusi Ekonomi

Novya Zulfa Riani, Universitas Negeri Padang, [novyazulvariani@fe.unp.ac.id](mailto:novyazulvariani@fe.unp.ac.id)

Maizul Rahmizal, Universitas Negeri Padang, [maizul.rahmizal@fe.unp.ac.id](mailto:maizul.rahmizal@fe.unp.ac.id)

Joan Marta, Universitas Negeri Padang, [joanmarta@fe.unp.ac.id](mailto:joanmarta@fe.unp.ac.id)

Iing Aprilia, Universitas Negeri Padang, [iingaprilia@gmail.com](mailto:iingaprilia@gmail.com)

### Keywords:

Literasi Keuangan Digital,

Pekerja Migran, Usaha Mikro,

Pengabdian Internasional,

Pemberdayaan Ekonomi

**Abstrak:** Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan literasi keuangan digital bagi komunitas pekerja migran Indonesia di Malaysia, guna memperkuat ketahanan ekonomi dan kapasitas usaha mikro yang mereka jalankan. Permasalahan utama yang dihadapi komunitas ini adalah rendahnya pemahaman dalam pencatatan dan pengelolaan keuangan berbasis digital, yang menyebabkan keterbatasan dalam pengambilan keputusan usaha, akses permodalan, serta ketahanan terhadap guncangan ekonomi. Untuk menjawab tantangan tersebut, program pengabdian masyarakat internasional ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui metode pelatihan dan workshop. Proses dimulai dengan asesmen kebutuhan melalui diskusi kelompok terarah, dilanjutkan dengan penyampaian materi teoritis, praktik penggunaan aplikasi keuangan digital, serta simulasi pengelolaan arus kas dan laporan keuangan usaha mikro. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan peserta untuk mencatat keuangan secara sistematis, memahami konsep arus kas, serta memanfaatkan teknologi finansial seperti dompet digital dan mobile banking. Selain memberikan dampak pada penguatan ekonomi individu, program ini juga berhasil mendorong kemandirian, membangun jejaring sosial, serta memperkuat kontribusi perguruan tinggi dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 8). Dengan demikian, literasi keuangan digital terbukti menjadi instrumen strategis dalam pemberdayaan ekonomi migran di era transformasi digital.

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara individu dan kelompok mengelola aktivitas ekonomi. Fenomena ini dikenal sebagai transformasi keuangan digital, di mana berbagai layanan seperti mobile banking, dompet digital, hingga aplikasi pencatatan keuangan berbasis daring telah mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi sehari-hari maupun mengatur arus kas usaha.

Bagi pelaku usaha mikro, terutama komunitas pekerja migran Indonesia di Malaysia, kemampuan literasi keuangan digital bukan lagi sekadar keterampilan tambahan, melainkan kebutuhan utama yang menentukan keberlangsungan usaha. Sementara realitas di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas pekerja migran masih menghadapi keterbatasan dalam hal pencatatan, pelaporan, dan analisis keuangan. Akibatnya, usaha yang dijalankan cenderung

stagnan, rentan terhadap guncangan eksternal, serta sulit berkembang ke arah yang lebih mapan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Tambunan (2019) yang mengungkapkan bahwa UMKM di Asia Tenggara masih banyak yang bergantung pada sistem tradisional, sehingga menghadapi hambatan besar dalam mengakses sumber permodalan dan memperluas skala usaha.

Pentingnya literasi keuangan digital bagi komunitas pekerja migran tidak hanya terkait dengan aspek teknis, tetapi juga menyangkut pemberdayaan ekonomi secara menyeluruh. Dengan menguasai pencatatan berbasis teknologi, pelaku usaha dapat memperoleh transparansi dalam pengelolaan keuangan, akurasi dalam menghitung laba rugi, serta efisiensi dalam mengatur arus kas. Laporan keuangan yang tersusun dengan baik juga memberikan mereka peta jalan yang jelas mengenai kondisi finansial usaha, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis.

Otoritas Jasa Keuangan (2021) bahkan menegaskan bahwa inklusi keuangan digital mampu memperluas akses masyarakat berpendapatan rendah terhadap layanan keuangan formal, sekaligus menjadi instrumen pemberdayaan yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Dengan demikian, literasi keuangan digital bukan hanya mempermudah akses layanan keuangan, tetapi juga membuka ruang partisipasi yang lebih besar dalam ekosistem ekonomi formal.

Lebih jauh, peran literasi keuangan digital dalam konteks migrasi menjadi semakin signifikan. Migran, khususnya mereka yang bekerja di sektor informal, sering menghadapi situasi ketidakpastian, baik dari sisi pendapatan, regulasi, maupun akses layanan publik. Dalam kondisi seperti itu, kemampuan untuk mengelola keuangan dengan baik menjadi kunci agar mereka tidak jatuh pada jeratan utang, eksploitasi, atau kerentanan ekonomi lainnya. Lusardi dan Mitchell (2014) menekankan bahwa literasi keuangan merupakan salah satu fondasi penting yang menentukan kesejahteraan individu di masa depan, karena berhubungan langsung dengan kemampuan membuat keputusan ekonomi yang rasional, merencanakan investasi, serta mengelola risiko. Bagi pekerja migran Indonesia di Malaysia, bekal keterampilan ini dapat membantu mereka bukan hanya untuk mempertahankan usaha, tetapi juga menyiapkan pondasi ekonomi keluarga yang lebih kokoh, baik di negara tujuan maupun di tanah air.

Dalam kerangka pengabdian internasional, pelatihan literasi keuangan digital yang diberikan kepada komunitas pekerja migran memiliki nilai strategis yang melampaui sekadar transfer keterampilan. Program ini berfungsi sebagai wahana transformasi sosial-ekonomi, di mana migran tidak hanya dipandang sebagai tenaga kerja di luar negeri, tetapi juga sebagai aktor ekonomi yang berdaya dan berkontribusi pada pembangunan.

Dengan adanya pelatihan ini, pekerja migran didorong untuk menjadi lebih mandiri, mampu mengelola usaha dengan standar profesional, serta memiliki daya tawar yang lebih kuat dalam menghadapi persaingan usaha. Program ini juga mencerminkan komitmen perguruan tinggi, khususnya Departemen Ilmu Ekonomi FEB UNP, dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG 8) mengenai pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Literasi keuangan digital dapat dilihat sebagai investasi jangka panjang yang tidak hanya bermanfaat bagi individu migran, tetapi juga bagi komunitas dan negara. Individu yang memiliki keterampilan keuangan digital cenderung lebih tangguh dalam menghadapi dinamika pasar, lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta lebih siap dalam mengakses

peluang ekonomi baru. Dalam jangka panjang, hal ini akan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan ekonomi, baik di Malaysia sebagai negara tujuan migrasi, maupun di Indonesia sebagai negara asal. Oleh karena itu, literasi keuangan digital perlu terus dikembangkan sebagai salah satu pilar utama dalam program-program pengabdian masyarakat, karena ia bukan hanya menyelesaikan persoalan praktis sehari-hari, tetapi juga membuka jalan menuju pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

### **Pelaksanaan dan Metode**

Pelaksanaan kegiatan literasi keuangan digital dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode training and workshop. Kegiatan dimulai dengan asesmen kebutuhan melalui diskusi kelompok terarah (focus group discussion) antara tim pengabdian, pekerja migran, dan perwakilan organisasi mitra. Hasil asesmen ini digunakan untuk memetakan sejauh mana pemahaman awal peserta terhadap pengelolaan keuangan, khususnya dalam pencatatan arus kas, penyusunan laporan sederhana, serta penggunaan aplikasi digital untuk transaksi keuangan. Pendekatan partisipatif dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta dan relevansi materi pelatihan dengan kondisi nyata mereka (Chambers, 1997).

Kegiatan inti berupa pelatihan literasi keuangan digital dilaksanakan dengan kombinasi penyampaian materi teoritis, praktik langsung menggunakan aplikasi keuangan sederhana, serta simulasi pengelolaan usaha berbasis pencatatan digital. Materi yang diberikan mencakup pentingnya laporan keuangan, manfaat transparansi, serta strategi memanfaatkan layanan keuangan digital seperti mobile banking dan dompet elektronik. Pendekatan learning by doing diterapkan untuk memastikan peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang bisa langsung diaplikasikan. Hal ini sejalan dengan prinsip experiential learning yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman sebagai cara paling efektif untuk meningkatkan kompetensi (Kolb, 2014).

### **Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pengabdian internasional yang berlangsung pada Jumat, 1 November 2024, bertempat di Kantor Persatuan Pembela Rakyat Kerinci Malaysia (PPRKM), menjadi salah satu momen penting yang memperlihatkan sinergi nyata antara perguruan tinggi dan komunitas diaspora Indonesia di luar negeri. Seluruh panitia dari Departemen Ilmu Ekonomi FEB UNP hadir dan diterima langsung oleh Ketua PPRKM, Bapak Mahdi Jalaludin, dengan penuh kehangatan dan antusiasme. Sambutan tersebut tidak hanya merefleksikan keterbukaan mitra lokal, tetapi juga menandai dimulainya kolaborasi yang lebih erat dalam menjawab tantangan ekonomi dan pendidikan yang dihadapi oleh pekerja migran dan keluarga mereka.

Pertemuan lintas negara ini pada hakikatnya melampaui sekadar forum akademik, karena ia sekaligus berfungsi sebagai jembatan sosial, kultural, dan emosional yang menghubungkan komunitas perantauan dengan tanah air melalui peran strategis perguruan tinggi. Seperti ditegaskan Knight (2015), internasionalisasi pendidikan tinggi tidak hanya sekadar pertukaran akademik sempit, tetapi lebih luas mencakup penguatan jejaring sosial dan kontribusi konkret terhadap pembangunan masyarakat global.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan Oleh Kadep IE FEB UNP

Acara dimulai dengan sesi pembukaan yang dipimpin oleh Ketua Departemen Ilmu Ekonomi FEB UNP, Ibu Dr. Novya Zulva Riani, SE., M.Si. Dalam sambutannya, beliau memperkenalkan seluruh tim pengabdian dan menyampaikan maksud serta tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan. Penjelasan ini sangat penting karena memberikan pemahaman langsung kepada peserta mengenai relevansi kegiatan dengan kebutuhan nyata yang mereka hadapi, sekaligus menekankan posisi universitas sebagai agen perubahan sosial. Dalam konteks ini, perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat produksi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi yang bertanggung jawab untuk mengaplikasikan keilmuan guna menyelesaikan persoalan masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan konsep *scholarship of engagement* yang dikemukakan Boyer (1990), yakni bentuk keterlibatan akademisi yang menghubungkan pengetahuan teoretis dengan praktik nyata di lapangan, sehingga menghasilkan manfaat timbal balik baik bagi universitas maupun masyarakat penerima manfaat.

Lebih jauh, suasana pertemuan di PPRKM pada hari itu memperlihatkan bagaimana program pengabdian internasional mampu menghadirkan atmosfer kolaboratif yang produktif. Dialog terbuka antara tim akademik dari UNP dan perwakilan komunitas migran menjadi ruang untuk saling berbagi pandangan, harapan, dan strategi dalam merancang program yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan lokal. Situasi ini memperlihatkan adanya *mutual learning* di mana universitas belajar langsung dari realitas lapangan, sementara komunitas mendapatkan akses ke sumber daya pengetahuan akademik yang aplikatif. Hal ini memperkuat gagasan Chambers (1997) bahwa partisipasi masyarakat dalam setiap program pemberdayaan merupakan kunci keberhasilan, karena hanya melalui keterlibatan aktif, sebuah program dapat benar-benar relevan, inklusif, dan berkelanjutan.





Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Dr. Alpon Satrianto, SE., ME

Agenda kegiatan berlanjut dengan penyampaian materi inti oleh Dr. Alpon Satrianto, SE., ME., yang mengangkat tema Transformasi Keuangan Digital bagi Pelaku Usaha Mikro. Materi ini mendapat perhatian besar dari peserta karena menyentuh langsung persoalan yang mereka hadapi sehari-hari. Dalam paparannya, Dr. Alpon menekankan pentingnya pencatatan laporan keuangan yang akurat dan transparan sebagai dasar bagi keberlangsungan usaha mikro. Bagi para pelaku usaha, laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai catatan administratif yang sering dianggap sekadar formalitas, melainkan sebagai instrumen vital untuk menilai kondisi finansial bisnis, mengevaluasi arus kas, dan merencanakan strategi pengembangan usaha di masa depan.

Melalui laporan keuangan yang terstruktur, pelaku usaha dapat mengidentifikasi kelemahan dalam operasional, memperkirakan risiko, serta mengambil keputusan yang lebih tepat dalam menghadapi dinamika pasar. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Lusardi dan Mitchell (2014) yang menegaskan bahwa literasi keuangan memainkan peran signifikan dalam mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang cerdas, serta meningkatkan daya tahan usaha mikro dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Dalam konteks era digital, transformasi keuangan berbasis teknologi dianggap sebagai langkah strategis untuk meningkatkan daya saing usaha kecil dan menengah. Teknologi finansial (financial technology) menghadirkan berbagai kemudahan yang selama ini sulit dijangkau oleh pelaku usaha mikro, seperti pencatatan berbasis aplikasi, sistem pembayaran non-tunai, dompet digital, serta integrasi dengan layanan perbankan modern. Otoritas Jasa Keuangan (2021) menegaskan bahwa inklusi keuangan digital menjadi salah satu instrumen penting dalam memperkuat pemberdayaan ekonomi masyarakat berpendapatan rendah, karena teknologi mampu menjangkau kelompok-kelompok yang sebelumnya terpinggirkan dari akses layanan keuangan formal.

Dalam hal ini, pelatihan literasi keuangan digital yang diberikan bukan sekadar transfer keterampilan teknis, melainkan juga strategi untuk membuka akses yang lebih luas terhadap ekosistem ekonomi digital. Hal ini penting terutama bagi komunitas pekerja migran Indonesia di Malaysia, yang sebagian besar usahanya masih dikelola secara tradisional, sehingga rawan stagnasi jika tidak beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Salah satu bagian yang paling berkesan dari kegiatan ini adalah sesi diskusi interaktif yang berlangsung setelah pemaparan materi. Para peserta tampak antusias dalam menyampaikan pertanyaan, berbagi pengalaman pribadi, dan mendalami berbagai aspek terkait penerapan teknologi keuangan dalam usaha mikro mereka. Suasana dialog berlangsung dinamis karena tidak hanya bersifat satu arah, melainkan membuka ruang eksplorasi gagasan baru yang relevan dengan realitas usaha di lapangan. Misalnya, beberapa peserta mengungkapkan tantangan dalam menggunakan aplikasi pencatatan keuangan karena keterbatasan akses perangkat pintar, sementara yang lain menyoroti peluang besar penggunaan dompet digital untuk memperluas pasar usaha mereka. Diskusi ini memperlihatkan bahwa ketika peserta dilibatkan secara aktif, kegiatan pengabdian tidak hanya menjadi sarana belajar, tetapi juga menjadi wadah pertukaran ide dan strategi yang memperkaya wawasan seluruh pihak yang hadir.

Melalui interaksi yang intens ini, tercipta mutual learning antara tim akademisi dan komunitas pekerja migran. Tim akademik belajar memahami realitas sosial-ekonomi yang dihadapi migran di negara tujuan, sementara komunitas memperoleh akses pada perspektif akademik dan teknologi yang aplikatif untuk usaha mereka. Inilah yang disebut Boyer (1990) sebagai *scholarship of engagement*, yaitu ketika pengetahuan akademik tidak berhenti pada level teori, tetapi dipadukan dengan praktik nyata sehingga memberikan manfaat langsung bagi masyarakat. Dengan cara ini, program pengabdian internasional tidak hanya berhasil meningkatkan literasi keuangan digital peserta, tetapi juga memperkuat jejaring sosial, kepercayaan diri, serta semangat kolaborasi dalam menghadapi tantangan usaha mikro di era digital.

Interaksi ini memberikan nilai tambah yang signifikan bagi para pelaku usaha mikro. Selain memperkaya pengetahuan mengenai pencatatan dan pelaporan keuangan yang akurat, peserta juga memperoleh kesempatan untuk bertukar ide dan strategi dengan sesama pelaku usaha. Keterlibatan aktif dalam diskusi membantu membangun jejaring sosial yang lebih kokoh, yang dapat dimanfaatkan sebagai modal sosial dalam pengembangan usaha ke depan. Dengan demikian, sesi diskusi ini tidak hanya menjadi sarana pengayaan pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang lahirnya kolaborasi strategis yang mendukung keberlanjutan usaha mikro di era digital.

Setelah penyampaian materi inti selesai, rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan acara penyerahan plakat dan bantuan dari Departemen Ilmu Ekonomi (IE) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang (FEB UNP) kepada perwakilan Persatuan Pembela Rakyat Kerinci Malaysia (PPRKM). Momen ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga mencerminkan semangat kebersamaan serta komitmen nyata perguruan tinggi dalam mempererat hubungan dengan komunitas diaspora Indonesia di luar negeri. Penyerahan plakat menjadi bentuk apresiasi dan penghormatan atas kerja sama yang telah terjalin, sementara bantuan yang diberikan dimaksudkan sebagai wujud kepedulian terhadap kebutuhan komunitas pekerja migran yang selama ini berjuang menghadapi berbagai keterbatasan di negeri jiran. Seperti ditegaskan oleh Chambers (1997), keberhasilan pembangunan masyarakat tidak hanya diukur dari aspek ekonomi, melainkan juga dari kekuatan hubungan sosial dan solidaritas yang terbentuk antar-aktor yang terlibat.

Lebih jauh, penyerahan plakat dan bantuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat internasional bukan hanya sekadar forum diskusi akademis, tetapi juga

menghadirkan dampak nyata yang dirasakan langsung oleh mitra. Dalam konteks internasionalisasi pendidikan, langkah ini menunjukkan bahwa universitas mampu memainkan peran ganda: sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus agen transformasi sosial yang aktif menjalin kolaborasi lintas batas negara. Knight (2015) menekankan bahwa internasionalisasi pendidikan tinggi seharusnya tidak berhenti pada pertukaran pengetahuan, tetapi juga harus menghasilkan kontribusi sosial yang dapat memperkuat jejaring global serta memberikan manfaat bagi komunitas internasional. Dengan demikian, penyerahan plakat dan bantuan dari Departemen IE FEB UNP menjadi bukti konkret bahwa kerja sama akademik dapat bertransformasi menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial antarbangsa.

Selain itu, momen ini juga menjadi sarana penting untuk membangun kepercayaan (*trust building*) antara lembaga pendidikan tinggi dan organisasi masyarakat migran. Bantuan yang diberikan tidak hanya bernilai material, tetapi juga sarat dengan makna moral, karena mengandung pesan bahwa universitas hadir sebagai mitra sejajar yang siap mendukung perjuangan komunitas migran. Cohen dan Uphoff (1980) menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan hanya akan efektif jika dibangun melalui kepercayaan dan rasa memiliki bersama terhadap program yang dijalankan. Dalam hal ini, penyerahan plakat dan bantuan berfungsi sebagai pengikat emosional yang memperkuat rasa kebersamaan antara Departemen IE FEB UNP dan PPRKM, sehingga kerja sama di masa depan dapat berjalan lebih solid dan produktif.



Gambar 3. Penyerahan Plakat dan Bantuan dari Departemen IE FEB UNP

Menjelang berakhirnya rangkaian kegiatan, sesi pemberian sertifikat kepada peserta pelatihan menjadi salah satu momen penting yang menandai apresiasi atas partisipasi aktif komunitas pekerja migran dalam program pengabdian ini. Sertifikat diberikan secara simbolis oleh narasumber, Bapak Dr. Alpon Satrianto, SE., ME., yang sebelumnya telah menyampaikan materi utama mengenai transformasi keuangan digital. Tindakan ini tidak hanya sekadar

formalitas administratif, melainkan bentuk penghargaan nyata atas usaha dan komitmen peserta dalam mengikuti setiap tahapan pelatihan dengan penuh antusias. Dalam konteks pendidikan masyarakat, pemberian sertifikat juga memiliki makna psikologis yang kuat, karena memberikan pengakuan atas pencapaian dan memotivasi peserta untuk terus belajar serta mengembangkan keterampilan mereka.

Sertifikat yang diterima peserta berfungsi sebagai simbol legitimasi bahwa mereka telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat diaplikasikan langsung dalam pengelolaan usaha mikro sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Knowles, Holton, dan Swanson (2015) yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa (adult learning) harus berorientasi pada kebutuhan praktis dan relevansi dengan kehidupan nyata. Dengan memiliki bukti tertulis berupa sertifikat, peserta pelatihan akan lebih percaya diri dalam menerapkan keterampilan yang diperoleh, baik ketika mengelola pencatatan keuangan, membuat laporan usaha, maupun ketika berinteraksi dengan pihak eksternal seperti lembaga keuangan atau mitra bisnis.



Gambar 4. Penyerahan Sertifikat Secara Simbolis

Kegiatan yang berlangsung di kantor PPRKM ini tidak hanya sekadar agenda seremonial, melainkan juga momentum strategis untuk memperkuat diplomasi akademik sekaligus menjawab kebutuhan riil komunitas pekerja migran. Melalui kegiatan ini, Departemen Ilmu Ekonomi FEB UNP menunjukkan komitmennya dalam mendukung capaian Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, sekaligus berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada aspek pendidikan berkualitas dan pekerjaan layak. Lebih dari itu, kegiatan ini menegaskan bahwa pengabdian masyarakat lintas negara adalah wujud nyata dari peran perguruan tinggi dalam menjembatani ilmu pengetahuan dengan aksi sosial yang berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.



## Penutup

Kegiatan pengabdian internasional yang berfokus pada literasi keuangan digital bagi komunitas pekerja migran Indonesia di Malaysia menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan pengelolaan keuangan merupakan kebutuhan mendesak sekaligus strategis. Pelatihan yang dirancang dengan pendekatan partisipatif berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya pencatatan dan pelaporan keuangan yang akurat, serta memberikan keterampilan praktis dalam memanfaatkan teknologi finansial. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang rasional, mengurangi kerentanan, dan meningkatkan daya tahan usaha mikro terhadap ketidakpastian.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan kapasitas ekonomi individu, tetapi juga memperlihatkan kontribusi nyata perguruan tinggi Indonesia, khususnya Departemen Ilmu Ekonomi FEB UNP, dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG 8) tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Program ini memperlihatkan bahwa literasi keuangan digital dapat menjadi instrumen pemberdayaan sosial-ekonomi yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat jejaring kolaborasi internasional. Dengan demikian, pengabdian ini dapat dipandang sebagai investasi jangka panjang yang memberikan manfaat tidak hanya bagi komunitas migran, tetapi juga bagi pembangunan ekonomi di tingkat nasional dan global.

## References

- Boyer, E. L. (1990). *Scholarship reconsidered: Priorities of the professoriate*. Princeton, NJ: Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching.
- Brookfield, S. D. (2013). *The skillful teacher: On technique, trust, and responsiveness in the classroom* (3rd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213–235. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(80\)90082-8](https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90082-8)
- Knight, J. (2015). Updating the definition of internationalization. *International Higher Education*, 33(1), 2–3. <https://doi.org/10.6017/ihe.2003.33.7391>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. New York: Routledge.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025*. Jakarta: OJK.

- Piaget, J. (1962). Play, dreams and imitation in childhood. New York: Norton.
- Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: The collapse and revival of American community. New York: Simon & Schuster.
- Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(18), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4>
- United Nations. (2015). Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development. New York: United Nations. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Cambridge, MA: Harvard University Press.